

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan periode yang sangat penting bagi ibu dan janin, di mana kondisi kesehatan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil kehamilan. Salah satu komplikasi serius yang sering terjadi selama kehamilan adalah ketuban pecah dini (KPD). KPD didefinisikan sebagai pecahnya selaput ketuban sebelum tanda-tanda persalinan dimulai, baik pada kehamilan preterm maupun aterm. Kondisi ini berkontribusi terhadap 30-40% persalinan prematur dan berisiko menimbulkan komplikasi serius, seperti infeksi intrauterin, prolaps tali pusat, hingga kematian perinatal (Lin *et al.*, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 kejadian KPD di dunia dilaporkan mencapai 12,3% dari total angka persalinan. Kejadian KPD ini terutama banyak ditemukan di negara-negara berkembang di Kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia (6,15%), Malaysia (2,46%), Thailand (1,84%), Myanmar (1,23) dan Laos (0,61%) (WHO, 2024).

Laporan Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020, angka kejadian KPD sebanyak 13,1% dari jumlah persalinan, pada tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah KPD menjadi 14,6%. Pada tahun 2022 kematian ibu di Indonesia disebabkan karena infeksi sebanyak 10%, dimana infeksi saat lahir dikarenakan KPD sebanyak 65% kasus. Tahun 2023 jumlah KPD berkisar antara 8-10% dari seluruh kehamilan. Angka kejadian KPD ini diperkirakan mencapai 3-10% dari total persalinan dengan prevalensi terbanyak di Pulau

Jawa sebanyak 734 kasus dan Kalimantan 5%- 7% dari total persalinan (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 jumlah KPD pada ibu bersalin tercatat sebanyak 13,1% dan pada tahun 2022 jumlah KPD yaitu mengalami peningkatan menjadi 13,6%. KPD tertinggi di Kabupaten Padang Pariaman sebesar 11,03%, diikuti oleh Kabupaten Solok Selatan (9,1%) dan Kabupaten Tanah Datar (7,4%) (BPS Provinsi Sumatera & Barat., 2024). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Solok tahun 2023, Seluruh kasus kematian ibu telah melalui proses Audit Maternal Perinatal (AMP) yang mengungkap bahwa penyebab utamanya dipicu oleh infeksi, salah satunya KPD. Pada tahun 2023, jumlah komplikasi persalinan di Kabupaten Solok mencapai 622 kasus (Dinkes Solok, 2023).

Ketuban Pecah Dini (KPD) ini berkontribusi besar terhadap risiko persalinan prematur, infeksi, dan kematian maternal, terutama ketika disertai dengan faktor risiko seperti anemia (Wijaya, 2023). Berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Solok tahun 2023, prevalensi anemia pada Ibu hamil sebanyak 30% (Dinkes Solok, 2023). Anemia sendiri merupakan kondisi di mana tubuh memiliki jumlah sel darah merah atau hemoglobin yang rendah, sehingga kemampuan darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh menurun, sehingga anemia dapat mengurangi kekuatan membran ketuban akibat berkurangnya oksigenasi jaringan, sehingga meningkatkan kemungkinan pecahnya ketuban sebelum waktunya (Batubara & Fatmarah, 2023).

Jarak kehamilan akan beresiko terhadap kejadian ketuban pecah dini (KPD) saat kondisi di mana kantung ketuban pecah sebelum kontraksi persalinan dimulai, sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu. Kehamilan dengan jarak kurang dari dua tahun setelah kelahiran anak sebelumnya menjadi salah satu faktor risiko karena tubuh ibu mungkin belum sepenuhnya pulih dari kehamilan dan persalinan sebelumnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kelemahan pada jaringan serviks dan rahim, serta menurunkan cadangan gizi yang penting untuk kehamilan berikutnya (Fridayanti & Kumalasari, 2023).

Anemia dapat berdampak pada KPD. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reszy Putri, dkk tahun 2023 dengan judul Hubungan Anemia Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di RSIA Husada Bunda Tahun 2021. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai  $p = 0,003$ , ini menyatakan bahwa terhadap hubungan antara anemia pada ibu bersalin dengan kejadian pecah ketuban dini di RSIA Husada Bunda (R. A. Putri *et al.*, 2023).

Jarak kehamilan yang terlalu dekat juga berdampak pada KPD. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Belayneh Hamdela Jena, dkk tahun 2022 dengan judul *Incidence of preterm premature rupture of membranes and its association with interpregnancy interval: a prospective cohort study* menyimpulkan bahwa jarak kehamilan yang kurang dari 18 bulan meningkatkan resiko pecah ketuban dini, hal ini menunjukkan perlunya ada edukasi memperbaiki jarak kehamilan di Masyarakat (Jena *et al.*, 2022).

Kabupaten Solok, memiliki fasilitas kesehatan utama yang menjadi andalan masyarakat yaitu RSUD Arosuka dan RSUD M. Natsir. RSUD Solok

adalah rumah sakit tipe C yang dikelola oleh Pemerintah Kota Solok dan berfokus pada pelayanan dasar kesehatan masyarakat setempat. Rumah sakit ini menyediakan layanan unggulan seperti kebidanan, kandungan, bedah, dan kesehatan anak dengan tenaga medis yang mencakup dokter umum dan spesialis. Sementara itu, RSUD M. Natsir, rumah sakit tipe B yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, memiliki fasilitas lebih lengkap dan modern. Dengan layanan unggulan seperti jantung intervensi, ICU canggih, dan cakupan dokter spesialis yang lebih luas, RSUD M. Natsir berfungsi sebagai rumah sakit rujukan untuk wilayah regional, termasuk beberapa kabupaten/kota di sekitarnya (Dinkes Solok, 2023).

RSUD Arosuka Solok merupakan fasilitas kesehatan rujukan utama di Kabupaten Solok yang berfokus pada pelayanan dasar kesehatan masyarakat setempat terutama untuk kasus kebidanan dan kandungan, salah satunya angka KPD meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2022 terjadi KPD sebanyak 30 orang (28,5%) dari total persalinan. Pada tahun 2023 terjadi KPD sebanyak 35 orang (33,6%) dari jumlah persalinan. Dan pada tahun 2024 terjadi KPD separuh dari jumlah persalinan yaitu sebanyak 23 orang (48,9%) total persalinan (RSUD Arosuka Solok, 2024). Angka KPD di RSUD M Natsir juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2022 terjadi KPD sebanyak 20 orang (18,0%) dari total persalinan. Pada tahun 2023 terjadi KPD sebanyak 22 orang (20,5%) dari total persalinan. Dan pada tahun 2024 terjadi KPD sebanyak 18 orang (22,5%) dari total persalinan di RSUD M. Natsir (RSUD M. Natsir, 2024).

Data menunjukkan bahwa angka kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) di RSUD Arosuka Solok masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan RSUD M. Natsir. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan layanan kesehatan dan karakteristik populasi pasien di kedua rumah sakit. Angka KPD yang meningkat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti prevalensi anemia pada ibu hamil (15-30%), jarak antar kehamilan yang terlalu dekat (10-20%), preeklampsia (10-15%), kehamilan ganda (gemeli) (10-25%), dan paritas ibu (15-25%).

Berdasarkan fenomena di atas penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana hubungan anemia dan jarak kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini. Maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Anemia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rsud Arosuka Solok Tahun 2024**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan anemia dan jarak kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan antara anemia dan jarak kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Arosuka Solok pada tahun 2023-2024.

### **2. Tujuan khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ketuban pecah dini di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi Anemia di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi jarak kehamilan di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024.
4. Diketahui hubungan antara anemia dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024.
5. Diketahui hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

###### **a. Bagi peneliti**

Sebagai pengalaman dan pengembangan kemampuan peneliti dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan ketuban pecah dini pada ibu bersalin.

###### **b. Bagi penelitian selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak RSUD Arosuka Solok dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil dan bersalin.

**b. Bagi instansi penelitian**

Memberikan dasar pertimbangan bagi instansi terkait dalam merancang program-program kesehatan untuk menurunkan angka kejadian ketuban pecah dini serta meningkatkan kesehatan ibu hamil.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang hubungan anemia dan jarak kehamilan dengan kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Arosuka Solok Tahun 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah anemia dan jarak kehamilan, sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah Ketuban Pecah Dini (KPD). Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan desain *cross sectional* dengan pendekatan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di RSUD Arosuka Solok pada bulan Februari 2025 sampai Agustus 2025 dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 sampai 11 Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di RSUD Arosuka Solok tahun 2023 dan 2024 sebanyak 151 responden. Sampel merupakan data yang diambil dari rekam media pasien, dalam penelitian ini sampel diambil dari seluruh populasi (*total sampling*) yaitu 151 responden. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan metode *chi-square*.